

Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Azka Aulia Azzahrah^{a, 1*}, Dinie Anggraeni Dewi^{a, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ azkaazzahrah@upi.edu

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 April 2021;

Revised: 23 April 2021;

Accepted: 24 April 2021

Kata kunci:

Toleransi;

Warga Negara;

Sila Ketuhanan.

Keywords:

Tolerance;

Citizens;

God Principle.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan toleransi yang ada pada warga negara di Indonesia. Deskripsi tersebut berlandaskan pada sila pertama dalam Pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karena situasi kerukunan umat beragama di Indonesia menjadi satu persoalan yang urgen terkait dengan adanya intoleransi dalam agama. Maka dari itu, pada artikel ini membahas mengenai toleransi warga negara di Indonesia yang dikaji dalam metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Temuan penelitian memuat dua poin penting, pertama konflik antar agama terjadi karena adanya perdebatan, salah tafsir, mudah terprovokasi, kurang menghormati agama lain, adanya kecurigaan, dan kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat. Poin kedua, toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami serta menghargai perbedaan yang ada. Agama merupakan hak yang paling asasi diantara hak asasi lainnya. Dalam menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama, untuk saling toleran diperlukan kekuatan yang bersifat kultural agar diterima oleh semua agama.

ABSTRACT

The Citizens Tolerance in Indonesia Based on The OneNess of God. The purpose of this study is to describe the tolerance that exists in citizens in Indonesia. The description is based on the first principle in Pancasila, namely the one true god. This research is based on the situation of religious harmony in Indonesia becomes an urgent issue related to intolerance in religion. Therefore, in this article discusses the tolerance of citizens in Indonesia which is studied in qualitative methods with the study of literature. The findings of the study contain two important points, the first interfaith conflict occurs because of debate, misinterpretation, easy to provoke, lack of respect for other religions, suspicion, and lack of understanding in dealing with the problem of dissent. The second point, Tolerance is the basic element needed to develop mutual understanding and respect for differences. Religion is the most basic right among other human rights. In establishing good relations between religions, to be tolerant of each other, cultural forces are needed to be accepted by all religions.

Copyright © 2021 (Azka Aulia Azzahrah & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa . *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(6), 173–178. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pancasila merupakan ideologi dasar bagi negara Indonesia dan untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai yang terkandung dalam Pancasila juga mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan Ideologi negara. Pada saat ini, nilai-nilai Pancasila yang sudah luntur terpengaruh oleh budaya luar (Digdoyo, 2018). Maka dari itu, tidak sedikit juga toleransi yang berkurang dari masyarakat Indonesia terhadap sesuatu hal, termasuk nilai keagamaan. Menurut Driyarkara tentang mengenai Pancasila sebelum 1956, soal kesatuan dikembalikan pada hakikat manusia, sebagai yang satu saudara. Ini yang menjadi titik tolak uraiannya tentang Pancasila dan religi. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Wahyudi, 2017).

Toleransi yaitu menghargai, membolehkan, membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Indonesia memiliki beberapa suku, agama, Bahasa, budaya serta adat istiadat. Sikap menghargai yang dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Bakar, 2016). Sifat serta sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap siapapun yang membentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Karena, toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, namun mempunyai dampak positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat. Jadi, jika tidak adanya toleransi, maka dapat memicu konflik yang tidak diinginkan.

Manusia sebagai makhluk yang ada di dunia seperti halnya makhluk lain yaitu diciptakan oleh penciptanya. Pencipta itu merupakan *causa prima* yang memiliki hubungan dengan yang diciptakannya. Manusia sebagai makhluk yang dicipta wajib melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Dengan adanya beberapa agama di Indonesia, maka rasa toleransi yang seharusnya tertanam di masyarakat Indonesia harus lebih dalam. Maksudnya, toleransi antar warga tidak hanya tampak secara palsu dalam pergaulan hidup dan dalam tata hidup sosial (Gultom, 2017).

Indonesia memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk mempercayai agama yang terdapat di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Terdapat dalam UUD 1945 pasal 29 yang sangat penting yaitu bagi agama-agama dan para pemeluknya karena telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat dalam mengisi dan memperkaya kehidupan bangsa. Dalam menjamin integritas nasional, perlu adanya kerukunan hidup umat beragama agar menjadi masyarakat yang bersatu dan damai (Casram, 2016). Maka dari itu, dari setiap pemeluk agama harus adanya rasa saling membutuhkan saling menghargai perbedaan, tolong-menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat atau istilah lainnya atau yang biasa disebut toleransi (Ghazali, 2016). Semua yang tercantum dalam pembukaan dan pasal 28E/J dikuatkan dalam Bab XI Agama Pasal 29 “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu.”

Terkait dengan Pendidikan dan kebudayaan sangat ditekankan komitmen konstitusionalnya dalam Bab XIII Pasal 31 a.l. butir “(3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. (5) pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai – nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia” (UUD 1945 dan Amandemennya:2005).

Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dijaga dan dipahami untuk menghindari konflik. Biasanya konflik antar umat beragama disebabkan oleh sikap merasa paling

benar dengan cara mengeliminasi kebenaran orang lain. Ironisnya, hal tersebut menjangkit Indonesia yaitu krisis sikap toleransi antar umat beragama.

Metode

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya didapat dari mengumpulkan dan teori dari para peneliti yang membahas bahasan yang selaras dengan yang akan dibahas diartikel ini. Metode penelitian kualitatif membuka tempat yang luas untuk berdiskusi ilmu dengan latar belakang yang berbeda, khususnya jika materi yang disampaikan secara menyeluruh dan benar. Peneliti mengumpulkan data dari buku-buku referensi ataupun ensiklopedi, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah. Lalu, data yang terkumpul dipahami dan dideskripsikan untuk merangkum kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Toleransi agama merupakan toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah, yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya (Lely, 2013:284) Makna sila pertama Pancasila, Ketuhanan yang Maha Esa, ialah: pertama, pengakuan, kepercayaan, dan keyakinan. Makna yang terkandung dalam sila pertama Pancasila adalah pengakuan dari seluruh Bangsa Indonesia tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan segala yang ada di dalamnya. Kedua, taat dalam beragama. Makna sila pertama Pancasila yang berikutnya, ialah menciptakan sikap individual agar senantiasa taat dalam menjalankan agama, sebagaimana yang telah diatur dalam ajaran-ajaran yang telah diperintahkan. Aturan yang dibuat ini dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan diri atas sikap manusia yang tidak terbatas adanya. Ketiga, kebebasan dalam beragama.

Makna sila pertama yang selanjutnya adalah memberikan pengakuan serta kebebasan. Jadi, setiap warga negara secara individu maupun masyarakat berhak memeluk agama yang dikehendakinya dan kemudian mengamalkan ajaran agama yang ia yakini dan telah ditetapkan dalam hukum agama dan UUD. Makna sila pertama yang keempat ialah tidak adanya unsur memaksa dan paksaan memeluk agama kepada orang lain. Jadi, setiap individu tidak boleh memaksa kelompok ataupun perorangan untuk ikut masuk agama yang dianut seseorang tersebut. Itulah mengapa, semuanya tergantung dari keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat serta dilegalitaskan dalam segi hukum negara. Makna sila pertama yang terakhir ialah menciptakan atau membangun pola hidup saling menghargai dan menghormati antarumat beragama dan menjauhi sikap ketidakadilan atau membeda-bedakan (diskriminatif) pada ajaran agama lain, meski bertentangan dengan keyakinannya.

Kita manusia sebagai makhluk sosial, tentu harus dapat hidup bermasyarakat yang kompleks akan nilai yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama (Faridah, 2013). Maka dari itu, diperlukan sikap toleransi untuk menjaga persatuan antar umat beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap memiliki arti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, serta keyakinan. Sedangkan toleransi berasal dari Bahasa latin yaitu *tolerare* yang artinya menahan diri, bersikap sabar, memberikan kepada orang lain untuk berpendapat dan berhati lapang untuk menerima pendapat orang yang berbeda-beda.

Agama dan kebangsaan merupakan sebuah ikatan. Antara agama dan berbangsa adalah jodoh yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Agama memiliki peran begitu penting dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Agama juga merupakan representasi sebuah teologis berkebangsaan. Maka tidak dapat dipungkiri oleh siapapun jika agama menjadi kekuatan paling penting bagi bangsa. Melalui toleransi, mengingat di mana Indonesia memiliki kemajemukan yang luar biasa. Dalam menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama, untuk saling toleran diperlukan kekuatan yang bersifat kultural agar diterima oleh semua agama. Maka dari itu, Pancasila memiliki kedudukan sebagai basis nilai dalam membangun sikap keberagaman di tengah kemajemukan agama serta budaya. Sesuai dengan pendasaran falsafah negeri ini yaitu “negara beragama”. Identitas keagamaan merupakan

pondasi kebangsaan yang paling fundamental. Sehingga para leluhur/pahlawan menjadikan sila pertama sebagai visi dasar berketuhanan, dengan tujuan yaitu melahirkan kekuatan yang begitu mendasar lintas agama dalam menjaga kedaulatan bangsa.

Dalam kehidupan beragama, sikap toleransi ini sangat dibutuhkan, karena sikap toleransi ini kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai serta memelihara hak dan kewajiban masing-masing. Dengan kita mengingat toleransi, maka toleransi harus diajarkan kepada anak-anak baik di lingkungan formal maupun lingkungan informal. Pada lingkungan formal kita bisa memberi bekal mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan, seperti spiritualisme seperti pengajian dan lain sebagainya.

Selain itu terdapat beberapa manfaat yang akan kita dapatkan dengan menanamkan sikap toleransi, manfaat tersebut adalah: hidup bermasyarakat akan lebih tenteram, terhindar dari adanya perpecahan antara umat beragama, memperkuat tali silaturahmi antar umat beragama. Selain itu, persatuan, bangsa Indonesia akan terwujud dan pembangunan negara akan lebih mudah. Penganut agama yang baik tidak mesti bertentangan dengan sikap toleran. Sikap militan dan fanatik dalam membela agama yang dianut sama sekali tidak mengharuskan hilangnya sikap toleran. Untuk bersikap toleran, seseorang hanya dituntut kesediannya untuk menghargai dan menghormati pilihan orang lain terhadap sesuatu yang dianggap benar, tanpa adanya pendidikan kewarganegaraan pada keyakinan dan pilihannya terhadap agamanya sendiri (Suharyanto, 2013).

Sikap toleransi sangat dianjurkan bagi umat yang beragama, andai kata umat beragama tidak memiliki sikap tersebut, maka akan timbul diskriminasi kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Kaum yang dianggap kecil akan ditindas baik secara fisik maupun non fisik. Jika itu sampai terjadi terus menerus, maka banyak hal buruk yang akan terjadi seperti pertikaian antar pemeluk agama bahkan bisa memicu antar warga negara. Maka, antisipasinya adalah dialog transformatif (Gultom, 2010). Kejadian seperti ini didasari beberapa hal: pertama, perdebatan agama. Realitanya, kita hidup berdampingan dengan umat beragama lain di lingkungan kita. Biasanya, dibenak kita muncul suatu pemikiran dan bertanya-tanya apa yang mereka lakukan dalam beribadah. Kemudian akan timbul perdebatan kecil yang kemudian terus berkembang dan tidak akan pernah selesai karena dasar yang dipegang berbeda.

Kedua, salah tafsir. Banyak sekali perdebatan yang di mulai dari salah tafsir, sebab hal seperti ini lebih berbahaya. Oleh karena itu diperlukan tokoh agama yang baik dan benar untuk meluruskannya. Ketiga, mudah terprovokasi karena terkadang sekelompok orang yang mempunyai kepentingan, akan memanfaatkan keberagaman umat beragama untuk mencapai apa yang mereka inginkan sehingga timbullah pertikaian. Keempat, para pemeluk agama tidak mampu menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain. Kelima, Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, maupun antara umat beragama dengan pemerintah, dan Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.

Pada zaman sekarang, terutama di daerah Jawa toleransi antar umat beragama sangat terlihat jelas, misal Ketika Nasrani merayakan natal penduduk yang beragama muslim pasti ikut merayakan dengan bersilaturahmi dengan tetangga-tetangga serta saudara-saudara walaupun tidak sama keyakinan. Begitu juga sebaliknya, Ketika umat muslim merayakan idul fitri maka umat Nasrani pun ikut merayakan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia terutama daerah tertentu masih sangat menanamkan toleransi antar umat beragama sebagai warga Indonesia (Utami, 2018).

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama, tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang boleh mencabutnya. Dengan adanya toleransi terhadap berbagai macam agama yang ada di Indonesia, maka kita tidak dapat memaksa seseorang untuk menganut agama yang sama. Jadi, kita harus menghormati kebebasan beragama. Tidak merendahkan serta mencemooh agama

maupun pemeluk agama. Serta yang paling utama yaitu mengimani adanya Tuhan yang Maha Esa serta mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya (Gultom, 2016).

Terdapat contoh penerapan sila pertama Pancasila misal untuk di lingkungan sosial: (1) menghormati orang tua dan antar saudara; (2) berdoa dengan tekun. Misalnya sebelum dan sesudah makan serta sebelum dan bangun tidur; (3) menjaga kerukunan dan tidak melakukan perbuatan yang menyinggung; (4) saling menghormati antar teman yang memiliki agama atau kepercayaan berbeda; (5) tidak membedakan-bedakan teman atau berteman dengan siapa saja walau memiliki agama berbeda; (6) tidak menertawakan cara ibadah umat lain

Toleransi masyarakat Indonesia terhadap berbagai macam agama yang ada di Indonesia terhitung cukup baik dan sangat bertoleransi di luar yang bukan ranahnya. Dalam beragama, jika seseorang memaksakan tidak boleh, maka apalagi juga mengganggu, tentu tidak dibenarkan. Disepersilahkan seseorang memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Manakala sikap dan pandangan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama, maka sebenarnya tidak akan terjadi masalah. Mereka yang beragama Islam beribadah ke masjid, mereka yang kristen ke gereja, dan demikian pula lainnya (Nazmudin, 2017).

Agama juga menganjurkan agar umatnya menjadi yang terbaik, yaitu saling mengenal, memahami, menghargai, mengasihi, dan bahkan juga saling bertolong menolong di dalam kebaikan. Umpama semua umat beragama, apapun agamanya, mampu menunjukkan perilaku terbaik sebagaimana perintah ajaran agamanya, maka sebenarnya tidak akan terjadi persoalan terkait agama orang lain dalam menjalani hidup sehari-hari (Wahyudi, 2017).

Toleransi baru menjadi terasa tidak terpelihara oleh karena di antara mereka yang berbeda merasakan ada sesuatu yang mengganggu. Bisa jadi, gangguan itu sebenarnya bukan bersumber dari agamanya, tetapi berasal dari aspek lain, misalnya dari ekonomi, sosial, hukum, keamanan, dan sebagainya. Melihat orang atau sekelompok orang terlalu memonopoli kegiatan ekonomi sehingga merugikan atau mengganggu orang atau kelompok lain, maka muncul rasa kecewa dan atau sakit hati. Demikian pula jika terdapat sekelompok orang tidak mepedulikan dan bahkan berperilaku merendahkan, maka orang lain dimasud merasa terganggu. Selain dari penjelasan di atas, terdapat pula fungsi toleransi beragama, diantaranya: mencegah perasaan yang berorientasi pada ego, mencapai mufakat bersama, meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri, dan mempersatukan setiap perbedaan.

Simpulan

Toleransi beragama adalah toleransi yang membahas masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berubungan dengan ketuhanan yang dirasa ia Yakini. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang kepada orang lain. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami serta menghargai perbedaan yang ada. Agama merupakan hak yang aling asasi diantara hak asasi lainnya. Dalam menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama, untuk saling toleran diperlukan kekuatan yang bersifat kultural agar diterima oleh semua agama. Ketuhanan yang Maha Esa merupakan butir dari Pancasila yang pertama. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan dengan mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Referensi

Bakar, A. (2016). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.

-
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42-59.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan umat beragama di Indonesia (Belajar keharmonisan dan toleransi umat beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 468-482.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 25-40.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Gultom, A. F. (2017). Toleransi Palsu dan Kenikmatannya. *Pluralisme, Multikulturalisme*, 164.
- Mayasaroh, K. (2020). Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(1, January), 77-88.
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23-39.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(2), 12.
- Utami, S. R. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018) (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Wahyudi, A. (2017). Character Education: Literatur Study Religious Tolerance Character. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling (Vol. 1, No. 1, pp. 49-56)*.